

KOLABORASI PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR (MBKM) DAN GURU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDS AL WASHLIYAH 2 P UNIVA

Ahmad Alawy¹, Syukri Azwar Lubis², Hotni Sari Harahap³

¹²³ Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, Medan,
Indonesia

e-mail : Ahmadalawy231@gmail.com , msyukriazwarlubis12@gmail.com , hotnisari46@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: Collaboration, Teaching Assistance, Religious Literacy, Islamic Religious Education</p> <p>Kata kunci: Kolaborasi, Bantuan Mengajar, Literasi Agama, Pendidikan Agama Islam</p>	<p>This investigation aims to delineate and evaluate the significance of synergy between vocational teaching staff and students participating in the MBKM Teaching Assistance Program in accelerating students' religiosity literacy capabilities in the domain of Islamic Religious Education at SDS Al Washliyah 2P UNIVA. The construct of literacy in this study is interpreted multidimensionally, not solely technical reading proficiency, but also includes hermeneutic capacity, internalization of Islamic values, and actualization of the principles of religious teachings in the dimension of quotidian life. By adopting a qualitative-naturalistic paradigm in the style of intrinsic case studies, data accumulation is carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentary exploration. The subjects of the investigation include class V students, PAI educational staff, and MBKM instructional assistants who contribute directly to the collaborative learning ecosystem.</p> <p>Abstrak. Investigasi ini bertujuan mendelineasi dan mengevaluasi signifikansi sinergisitas antara tenaga pengajar vokasional dan mahasiswa peserta Program Asistensi Mengajar MBKM dalam mengakselerasi kapabilitas literasi religiusitas peserta didik pada domain Pendidikan Agama Islam di SDS Al Washliyah 2P UNIVA. Konstruk literasi dalam penelitian ini dimaknai secara multidimensional, bukan semata-mata kemahiran teknis membaca, melainkan turut meliputi kapasitas hermeneutik, internalisasi nilai-nilai islami, serta aktualisasi prinsip-prinsip ajaran agama dalam dimensi kehidupan quotidian. Dengan mengadopsi paradigma kualitatif-naturalistik bercorak studi kasus intrinsik, akumulasi data dilaksanakan melalui observasi partisipatoris, wawancara mendalam, serta eksplorasi dokumentasional. Subjek investigasi mencakup peserta didik kelas V, tenaga edukatif PAI, serta asisten instruksional MBKM yang berkontribusi secara langsung dalam ekosistem pembelajaran kolaboratif tersebut.</p>

PENDAHULUAN

Tuntutan epistemologis peradaban abad ke-21 menghendaki generasi penerus bangsa memiliki seperangkat kompetensi quadral yang terintegratif: kapabilitas berpikir kritis-analitik, kemampuan berkolaborasi secara sinergis, kecakapan interaksional-sosial, serta penguasaan instrumen digital berbasis teknologi informasi. Di antara keempat pilar kompetensi tersebut, literasi menempati posisi axiomatic sebagai fondasi intelektual yang menopang keseluruhannya. Konseptualisasi literasi kontemporer telah mengalami dekonstruksi radikal dari pengertian konvensional yang terbatas pada kemampuan baca-tulis, bergeser menjadi kapasitas berpikir kritis-reflektif, kemampuan mendekonstruksi informasi secara epistemik, serta kompetensi memaknai teks secara kontekstual dan hermeneutik. Lumbantobing (2022) mengartikulasikan dengan tegas bahwa pengkultivasi habitus literasi sejak stadium usia dini merupakan infrastruktur intelektual yang niscaya dalam menghadapi akselerasi tantangan era globalisasi dan revolusi digital.

Pada tataran global, defisiensi kapabilitas literasi peserta didik Indonesia telah menjadi subjek diskursus kritikal dalam berbagai asesmen internasional bertaraf megaskopikal. Berdasarkan survei Program for International Student Assessment (PISA) yang dipublikasikan oleh OECD pada 2019, Indonesia menduduki ranking ke-62 dari total 70 negara partisipan, menempatkannya dalam klaster negara-negara dengan kapasitas literasi paling rendah di muka bumi. Trajektori historis antara tahun 2000 hingga 2018 mengungkap pola hump-shape yang anomalistik, yakni kenaikan skor membaca pada 2009 yang kemudian mengalami regresi progresif hingga 2018. Studi Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) turut memosisikan Indonesia pada urutan ke-45 dari 48 negara peserta, dengan capaian skor membaca yang terdivergensikan sangat jauh dari benchmark rata-rata global (Harahap, 2022).

Secara bersamaan, data empirik UNESCO mengekspos bahwa habitus membaca masyarakat Indonesia berada pada titik nadir yang memprihantinkan, dengan indeks sebesar 0,001 yang memanasifestasikan bahwa hanya satu dari seribu individu yang memiliki disposisi membaca yang intensif (Hitimala, 2024). Fakta empiris ini, bila dikonvergensi dengan temuan-temuan dari asesmen internasional seperti PISA dan PIRLS, semakin mengukuhkan konklusi bahwa problematika literasi merupakan persoalan struktural-fundamental dalam ekosistem pendidikan nasional. Rendahnya kapabilitas literasi tidak semestinya dikerdilkan sebagai anomali statistik belaka, melainkan harus dipersepsikan sebagai cerminan dari hambatan sistemik yang mengerdilkan proses pembangunan generasi yang kompeten dan berdaya saing dalam menghadapi imperatif abad ke-21. Oleh karena itu, literasi perlu direkonseptualisasikan sebagai kompetensi krusial yang mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif sebagai *conditio sine qua non* dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif pada tataran global.

Desideratum tersebut bukan semata-mata tercermin pada data makrostruktural global, melainkan diperkokoh pula oleh berbagai penelitian empiris yang menyoroti imperatif literasi dalam konteks pendidikan nasional. Fitriani (2021) mendeklarasikan bahwa kecakapan literasi adalah prasyarat indispensable yang mesti dikuasai peserta didik dalam mengkonfrontasi kompetisi abad ke-21. Ahmadi (2022) melengkapi perspektif tersebut dengan menegaskan bahwa literasi merupakan kompetensi esensial yang mengintegrasikan kapasitas mengevaluasi, mengkomprehensikan, mendayagunakan, serta merefleksikan substansi teks secara hermeneutik-mendalam. Abidin (2016) mengafirmasi bahwa literasi adalah keterampilan pivotal yang wajib diinternalisasi setiap individu agar sanggup bernavigasi dalam arus perubahan dan akselerasi pengetahuan yang eksponensial. Sementara Dalman (2017) menginventarisasi bahwa kapabilitas membaca peserta didik SD dan MI masih mengindikasikan tendensi yang memprihantinkan, sehingga menjadi tantangan kritis dalam upaya penguatan literasi fundamnetal.

Menyikapi kompleksitas multidimensional tantangan literasi yang mengepung, baik dari dimensi global maupun lokal-nasional, pemerintah Indonesia merespons melalui kebijakan transformatif Merdeka Belajar yang bersifat paradigmatik. Kebijakan tersebut diluncurkan oleh Kemendikbudristek sebagai grand design transformasi pendidikan yang memposisikan literasi sebagai pilar epistemic dalam pengembangan karakter dan kompetensi holistik peserta didik. Salah satu visi fundamental Merdeka Belajar adalah

KOLABORASI PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR (MBKM) DAN GURU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDS AL WASHLIYAH 2 P UNIVA

mengakselerasi kualitas sumber daya insani Indonesia melalui konsolidasi literasi dan numerasi, utamanya sebagai respons terhadap capaian suboptimal pada asesmen internasional seperti PISA dan PIRLS.

Instrumen-instrumen kebijakan seperti Kampus Mengajar, Asesmen Nasional, dan Platform Merdeka Mengajar menjadi komponen integral dalam arsitektur kebijakan ini, yang dirancang secara deliberatif untuk memperkuat habitus literasi pada satuan-satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka menganugerahkan elastisitas pedagogis kepada pendidik dan institusi sekolah dalam mengartikulasikan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan partisipatif, sekaligus mengkatalisasi keterlibatan aktif peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Ainularifin (2024) mendemonstrasikan bahwa program asistensi mengajar dalam konteks Kampus Mengajar berpotensi menjadi prototipe efektif untuk mengorkestrasikan integrasi antara konstruk teoritis akademis dengan praktik pedagogis di lapangan, selaras dengan etos Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran *experiential* dan kolaboratif.

Seirama dengan tesis tersebut, Harahap (2022) menggarisbawahi bahwa pemajuan literasi selayaknya menjadi agenda prioritas *axiomatic* dalam sistem pendidikan nasional, diinisiasikan sejak strata pendidikan dasar sebagai batu pijakan bagi pengembangan kompetensi peserta didik secara komprehensif-holistik. Literasi tidak semata-mata bernilai dalam ranah akademik, melainkan turut berfungsi sebagai instrumen krusial dalam mencetak mentalitas kritis dan karakter autentik peserta didik. Perspektif ini beresonansi dengan Lumbantobing (2022) yang mengpostulasikan bahwa sedimentasi habitus literasi sejak periode formatif usia dini merupakan infrastruktur intelektual yang determinatif. Literasi dipersepsikan sebagai keterampilan berpikir analitis-reflektif yang harus ditancapkan sejak fondasi pendidikan dasar.

Sehubungan dengan itu, konsolidasi kapabilitas literasi sejak strata pendidikan dasar bukan sekadar merupakan kebutuhan pedagogis-teknikal, melainkan merupakan strategi fundamental dalam mencetak generasi yang adaptif, epistemik-kritis, dan kompetitif di tengah dinamika global yang hiperkompleks. Hal ini berkongruensi dengan orientasi kebijakan nasional seperti Gerakan Literasi Sekolah dan program Indonesia Membaca 2025, yang mengafirmasikan literasi sebagai *prerequisite* bagi pembangunan sumber daya manusia unggul dan berkarakter (Kemdikbudristek, 2025).

Kendatipun beragam kebijakan strategis telah dideploykan oleh pemerintah, antara lain Gerakan Literasi Sekolah dan Kurikulum Merdeka, realitas empiris di lapangan mengungkap bahwa tantangan literasi masih bersifat persisten dan akut, terutama dalam domain Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil observasi partisipatoris dan wawancara eksploratoris yang dilaksanakan peneliti pada Senin, 10 Maret 2025 di SDS Al Washliyah 2P UNIVA, teridentifikasi bahwa kapabilitas literasi peserta didik dalam mengkomprehensikan materi keislaman masih berada pada ranah defisiensi. Para siswa mengalami impedansi dalam membaca, menginterpretasikan, dan mendekonstruksi teks-teks keagamaan secara kritis dan hermeneutik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya internalisasi nilai-nilai ajaran Islam serta terbatasnya kemampuan peserta didik dalam mengkontekstualisasikan materi pembelajaran dengan kehidupan *quotidian* mereka.

Kondisi demikian mengindikasikan bahwa implementasi program peningkatan mutu pendidikan belum mencapai efektivitas optimal dalam mengatasi problematika literasi secara substantif-holistik, khususnya dalam koridor Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, urgen dirumuskan strategi pembelajaran yang lebih kontekstualis dan kolaboratif. Salah satu alternatif yang dipandang prospektif adalah adopsi model sinergisitas antara tenaga pengajar dan mahasiswa dalam program asistensi mengajar. Pendekatan hibridik ini diyakini mampu mengamplifikasi proses pembelajaran, mengelaborasi cakrawala perspektif pedagogis, serta mengakselerasi kapabilitas literasi peserta didik secara lebih signifikan dan bermakna.

Bertolak dari elaborasi latar belakang komprehensif tersebut, peneliti terdorong secara akademis untuk menginvestigasi problematika ini secara mendalam melalui penelitian bertajuk “KOLABORASI PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR (MBKM) DAN GURU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDS AL WASHLIYAH 2 P UNIVA”.

METODE PENELITIAN

Investigasi ini dilaksanakan di SDS Al Washliyah 2 P Univa yang berkedudukan di Jalan Sisingamangaraja No. 10 Km 5,5, Komplek UNIVA, Kecamatan Medan Amplas, Sumatera Utara. Pemilihan locus penelitian tersebut dilandaskan pada pertimbangan relevansi substantif dengan fokus kajian, utamanya dalam menelaah praktik kolaboratif antara tenaga pengajar dan mahasiswa asistensi mengajar dalam konteks pembelajaran PAI. Perihal kronologis, penelitian dirancang secara fasial dan bertahap mulai Desember 2024 hingga Mei 2025, mencakup rangkaian tahapan: observasi pendahuluan, pengajuan judul, penyusunan dan bimbingan proposal, seminar proposal, pelaksanaan riset lapangan, hingga finalisasi skripsi. Penjadwalan tersebut dikonstruksi secara sistemis agar setiap stadium penelitian bergerak secara terdiksi dan sinergis dengan target akademis yang telah dipreskripsikan.

Secara metodologis, investigasi ini mengadopsi desain kualitatif-naturalistik yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dan idiografis proses sinergisitas antara tenaga pengajar dan mahasiswa serta implikasinya terhadap literasi peserta didik dalam pembelajaran PAI (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2017). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan mendalam dalam satu lokasi tertentu (Yin, 2018). Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari guru, mahasiswa asistensi, dan siswa, serta data sekunder berupa dokumen dan literatur pendukung (Sugiyono, 2019; Satori & Komariah, 2014). Penggunaan berbagai sumber dan teknik ini bertujuan untuk menghasilkan data yang valid, komprehensif, dan mampu menggambarkan secara utuh dinamika kolaborasi dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa.

Akumulasi data dalam investigasi ini dilaksanakan melalui tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dioperasionalkan secara triangulatif guna menjamin validitas, kredibilitas, dan komprehensivitas data yang terhimpun. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati langsung interaksi antara guru, mahasiswa asistensi, dan siswa dalam pembelajaran PAI, sehingga peneliti dapat memahami dinamika kelas secara kontekstual (Bogdan & Biklen, 2007). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan terpilih seperti guru, mahasiswa asistensi, dan siswa, guna menggali pengalaman, persepsi, serta strategi yang digunakan dalam praktik kolaboratif (Yusuf, 2021; Sugiyono, 2019). Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh data tertulis dan visual yang relevan, sehingga dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara serta memberikan konteks yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti (Zed, 2008).

Analisis data dalam investigasi ini mengacu pada pendekatan kualitatif dengan teknik analisis induktif-tematik, yang bertujuan mendekonstruksi makna laten dan mengidentifikasi pola-pola emergentif dari data yang terakumulasi (Moleong, 2017). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema penting seperti kolaborasi guru-mahasiswa, strategi literasi, dan respons siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik yang sistematis dan didukung kutipan langsung agar mudah dipahami serta menunjukkan hubungan antar temuan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dengan menyusun sintesis dari seluruh data, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai praktik kolaboratif dalam meningkatkan literasi pembelajaran PAI.

HASIL PENELITIAN

Temuan Umum

SDS Al-Washliyah 2P UNIVA merupakan institusi pendidikan dasar swasta yang bernaung di bawah payung Yayasan Al Jam'iyatul Washliyah dan telah berdiri sejak 1 Januari 1968. Secara administratif, sekolah ini memiliki legalitas operasional yang sah dan terdaftar dalam sistem Dapodik dengan NPSN 10210344. Lokasinya berada di kawasan Medan Amplas yang didominasi masyarakat Muslim, sehingga sekolah ini memiliki kedekatan sosial dan kultural dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pengelolaannya, sekolah dipimpin oleh kepala sekolah yang didukung tenaga administrasi, dengan pendekatan

KOLABORASI PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR (MBKM) DAN GURU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDS AL WASHLIYAH 2 P UNIVA

kepemimpinan yang kolaboratif. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu bentuk komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada siswa serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan.

Secara institusional, sekolah ini mengcanangkan visi pembentukan generasi intelektual yang bertakwa dan berakhlak mulia, yang kemudian dielaborasi dalam misi konsolidasi kompetensi tenaga pengajar, sedimentasi nilai-nilai Islam, konstruksi moralitas, serta sinergi dengan komunitas masyarakat. Dari dimensi sumber daya insani, terdapat sekitar 18 tenaga pendidik dan kependidikan beserta 292 peserta didik yang terdistribusi dari kelas I hingga VI, dengan mayoritas guru telah menyandang kualifikasi akademis strata sarjana. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia mencakup ruang kelas, perpustakaan, ruang pendidik, ruang kepala sekolah, serta fasilitas aksesori lainnya yang cukup adekuat untuk menopang proses kegiatan belajar-mengajar. Secara keseluruhan, kondisi tersebut mengindiasikan bahwa institusi memiliki fundamen yang memadai dalam mendukung proses edukasi, meskipun masih terdapat keterbatasan pada beberapa fasilitas spesifik tertentu.

Temuan Khusus

1. Kolaborasi Program Asistensi Mengajar dan Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDS AL Washliyah 2 P UNIVA

Sinergisitas antara pendidik Pendidikan Agama Islam dan mahasiswa Program MBKM dalam kegiatan asistensi mengajar di SDS AL Washliyah 2 P Univa telah mengkreasikan ruang pembelajaran yang lebih dinamis, partisipatoris, dan kontekstualis. Orkestrasian sinergis tersebut tidak hanya memperkaya varian metode pengajaran, tetapi juga mengelaborasi pendekatan literasi religiusitas yang menyentuh aspek reflektif dan aplikatif peserta didik secara holistik. Program ini berfokus pada akselerasi kapabilitas literasi melalui interaksi langsung antara guru, mahasiswa, dan peserta didik, mengkreasi pengalaman belajar yang lebih vivid dan beresonansi dengan kehidupan quotidian mereka.

a. Kolaborasi dalam Perencanaan Pembelajaran

Manifestasi pertama dari sinergisitas ini terkristalisasi dalam proses perencanaan pembelajaran yang bersifat deliberatif. Tenaga pengajar dan mahasiswa mengadakan diskusi praksisiologis sebelum implementasi kegiatan guna merancang strategi yang kongruens dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Ibu Siti Aminah mengartikulasikan:

“Kami saling berdiskusi sebelum masuk kelas. Saya sampaikan tema dan tujuan pembelajaran, lalu mereka bantu dengan metode yang sesuai. Saya lihat anak-anak lebih cepat paham kalau pendekatannya variative.”

Di samping itu, Asriani Lubis, salah seorang mahasiswa yang berkontribusi dalam program MBKM, menawarkan perspektif yang lebih nuansatif terkait sumbangsih mahasiswa dalam fase perencanaan tersebut. Ia mengartikulasikan:

“Dalam perencanaan pembelajaran, kami diberi kesempatan untuk menyarankan metode yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kami berusaha agar materi tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga dengan pendekatan yang lebih aplikatif. Misalnya, kami merencanakan penggunaan media digital untuk mendukung pembelajaran, seperti video yang bisa memperjelas topik-topik tertentu. Selain itu, kami juga menyarankan pembelajaran berbasis proyek agar siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan mereka, sehingga mereka tidak hanya belajar, tetapi juga merasakan relevansi ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari.”

Artikulasi Asriani tersebut mengilustrasikan bahwa mahasiswa tidak semata-mata berposisi sebagai eksekutor instruksi guru, melainkan turut berperan secara proaktif dalam mengartikulasikan metode yang

lebih inovatif-kreatif, yang berorientasi pada penciptaan pembelajaran yang lebih atentatif dan beresonansi dengan realitas dunia peserta didik. Kolaborasi ini menghadirkan perspektif baru yang mengamplifikasi kekayaan pengalaman belajar peserta didik.

Perumusan rancangan aksi kolaborasi merupakan subkomponen manajemen fundamental dari program asistensi mengajar; mahasiswa ditugaskan untuk membangun konsensus bersama mitra institusional yakni para pendidik SDS Al Washliyah 2P UNIVA, dalam hal penentuan program kerja yang akan diimplementasikan sepanjang periode aksi kolaboratif.

Gambar 4.1

Perancangan dan Pelaksanaan Aksi Kolaborasi



Sumber : Dokumentasi SDS Al Washliyah 2P UNIVA

Dengan demikian, mahasiswa MBKM tidak semata-mata berposisi sebagai resipien instruksi guru, melainkan juga berkontribusi secara substantif dengan masukan yang bersumber dari pendekatan-pendekatan yang mereka internalisasikan di lingkungan kampus, seperti pembelajaran berbasis proyek, refleksi axiologis, dan pendayagunaan media digital.

b. Kolaborasi dalam pelaksanaan Pembelajaran

Dalam fase implementasi pembelajaran, mahasiswa MBKM berperan secara aktif sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik secara langsung dan empatik. Mereka memperkenalkan metodologi interaktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek kreatif berbasis nilai. Ibu Siti Aminah menambahkan:

“Mahasiswa MBKM telah membawa metode yang jauh lebih interaktif dan menyenangkan, seperti diskusi kelompok yang memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan pengalaman mereka, serta proyek-proyek kreatif yang mengaitkan langsung dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya membuat siswa lebih antusias, tetapi juga membantu mereka melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka, yang seringkali sulit mereka temui melalui metode pembelajaran tradisional.”

Salah satu strategi yang diimplementasikan adalah *project-based learning* yang terintegrasikan dengan nilai-nilai Islam secara organis. Asriani Lubis, mahasiswa MBKM, mendelineasi:

“Di kelas, kami memulai dengan diskusi kelompok untuk membahas topik seperti kejujuran atau sabar. Setelah itu, siswa diberi tugas proyek untuk membuat poster yang menggambarkan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Kami juga menyarankan untuk menggabungkan kegiatan seperti role-play atau simulasi kehidupan nyata agar siswa bisa merasakan langsung bagaimana nilai-nilai Islam diaplikasikan.”

KOLABORASI PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR (MBKM) DAN GURU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDS AL WASHLIYAH 2 P UNIVA

Strategi tersebut memperoleh respons afirmatif dari tenaga pengajar dan peserta didik. Ibu Siti menambahkan:

“Poster yang mereka buat bukan sekadar gambar. Ada anak yang menggambarkan dirinya menolong temannya yang jatuh, lalu menulis ‘Ini sunnah Nabi’. Itu menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami dan menghayati nilai yang diajarkan.”

Zaki Ardiansyah, peserta didik kelas 5B, juga mengverbalikan:

“Saya suka sekali waktu disuruh buat poster. Saya gambar teman saya yang tetap jujur meskipun dimarahi. Kakak mahasiswa bilang, itu contoh kejujuran yang baik, dan saya merasa bangga bisa menggambarkan itu.”

Di samping proyek kreatif, mahasiswa turut mengintegrasikan *permainan edukatif* sebagai strategi pembelajaran yang hedonis-edukatif dan memotivasional. Asriani menyampaikan:

“Kami mengadakan permainan edukatif seperti kuis mengenai ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis. Anak-anak sangat antusias, mereka berlomba-lomba menjawab dan berdiskusi tentang makna ayat yang dipelajari. Ini tidak hanya membuat mereka lebih bersemangat, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih mendalami makna dan konteks dari ayat-ayat tersebut,” ujar Asriani dengan penuh semangat.”

Strategi ini dinilai efektif oleh Ibu Liza Hasopi, wali kelas 5B, yang mengobservasi:

“Permainan kuis ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan semangat belajar anak-anak. Mereka menjadi lebih aktif bertanya dan menjelaskan jawaban mereka, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami materi. Saya melihat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka, karena mereka belajar sambil bermain dan berdiskusi.”

Peserta didik pun merasakan manfaatnya secara langsung. Aisyah (11 tahun) menyatakan:

“Saya merasa lebih semangat belajar kalau pakai kuis. Selain itu, saya jadi tahu di mana saya salah, dan teman-teman juga bantu jelasin dengan cara yang lebih mudah dimengerti,” ungkap Aisyah (11 tahun), yang mengakui manfaat langsung dari metode pembelajaran tersebut.”

Ungkapan tersebut mengkonsolidasikan konklusi bahwa keterlibatan mahasiswa asistensi mengkreasi atmosfer belajar yang lebih kondusif dan hedonis, sehingga mengkatalisasi keaktifan dan disposisi intelektual-kuriositif peserta didik dalam aktivitas literasi.

Gambar 4.2 Presentasi Hasil Resume



Sumber : Dokumentasi Sekolah Antusias para siswa dalam presentasi hasil resume

Strategi komplementer yang diimplementasikan adalah *refleksi tertulis* yang mendorong peserta didik untuk mengkontekstualisasikan materi dengan pengalaman personal. Mahasiswa MBKM menugaskan seperti penulisan pesan moral, doa harian beserta maknanya, dan narasi kehidupan yang beresonansi dengan nilai-nilai Islam. Asriani menjelaskan:

“Kami ingin siswa tidak hanya tahu teori, tetapi juga bisa merenung dan memahami makna di baliknya. Lewat tulisan, mereka bisa menyampaikan apa yang mereka rasakan dan alami, sehingga mereka tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual.”

Kutipan tersebut mengafirmasikan signifikansi refleksi dan ekspresi personal peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan fokus pada bagaimana medium tulisan dapat menjadi wahana untuk mengartikulasikan pemahaman dan pengalaman afektif-spiritual mereka.

Ibu Siti mengkorroborasi:

“Tugas refleksi itu sangat membantu. Saya bisa melihat bagaimana anak-anak memahami nilai agama dari sudut pandang mereka sendiri. Ada yang menulis tentang sabar saat kehilangan mainan, ada yang cerita tentang jujur walau takut dimarahi.”

Di samping itu, mahasiswa turut mendayagunakan *media digital* seperti Wordwall dan video pendek untuk mengkonsolidasikan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI. Asriani menuturkan:

“Kami gunakan Wordwall untuk membuat kuis interaktif. Anak-anak sangat antusias, dan mereka bisa langsung tahu mana jawaban yang benar dan salah.”

Ibu Liza mengkomplementasi:

“Media digital seperti Wordwall itu sangat membantu. Anak-anak jadi lebih fokus dan tertarik. Mereka bahkan minta main kuis lagi di luar jam pelajaran.”

“Kami juga mengadakan permainan edukatif yang berkaitan dengan materi agama, seperti kuis atau permainan yang menguji pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Selain menyenangkan, kegiatan ini membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dan berlomba-lomba menunjukkan pemahaman mereka.”

Melalui serangkaian strategi tersebut, proses pembelajaran berevolusi menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan partisipatoris. Peserta didik tidak lagi berposisi sebagai resipien pasif materi, melainkan menjadi subjek aktif dalam mendiskusikan, mempraktikkan, dan mengevaluasi nilai-nilai keagamaan yang

KOLABORASI PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR (MBKM) DAN GURU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDS AL WASHLIYAH 2 P UNIVA

mereka pelajari. Sinergisitas antara guru dan mahasiswa MBKM berhasil mengkreasi pengalaman pembelajaran yang lebih vivid, relevan, dan transformatif bagi perkembangan holistik peserta didik.

Kolaborasi dalam Penguatan Literasi Tekstual

Mahasiswa turut terlibat dalam kegiatan pembacaan Al-Qur'an secara kolektif pada sesi pagi hari. Mereka tidak semata-mata menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga menghadirkan umpan balik langsung yang konstruktif terkait kaidah-kaidah bacaan. Saudari Asriani Lubis mengartikulasikan:

“Mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan pembacaan Al-Qur'an bersama di pagi hari. Kami tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberikan umpan balik langsung mengenai kaidah bacaan, sehingga siswa bisa lebih memahami cara membaca dengan benar. Kami berharap dengan cara ini, mereka tidak hanya membaca, tetapi juga menghayati setiap ayat yang dibaca,”

Ibu Siti Aminah, pendidik PAI kelas V, menawarkan pandangannya mengenai aktivitas tersebut:

“Pembacaan Al-Qur'an di pagi hari menjadi kegiatan rutin yang sangat bermanfaat. Dengan kehadiran mahasiswa, siswa mendapat perhatian lebih pada aspek teknis bacaan mereka. Selain itu, mereka juga menjadi lebih percaya diri dalam membaca karena ada umpan balik langsung yang membantu mereka memperbaiki bacaan tajwid yang kurang tepat.”

Peserta didik pun merasakan manfaat yang substansial dari kegiatan tersebut.

Zaki Ardiansyah, salah seorang peserta didik kelas V, mengungkapkan:

“Saya merasa lebih percaya diri membaca Al-Qur'an setelah mendapatkan bantuan dari kakak mahasiswa. Mereka selalu memberikan saran agar bacaan saya lebih tepat, dan saya jadi tahu kesalahan yang saya buat.”

Dalam rentang observasi di kelas, teridentifikasi peningkatan signifikan dalam kapabilitas resitasi Al-Qur'an peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya menunjukkan hesitansi dalam bacaan mereka kini memperlihatkan keberanian untuk meresitasi dengan lebih fasih dan lancar. Sejumlah peserta didik yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam aplikasi tajwid kini tampak lebih presisi dalam mengartikulasikan huruf-huruf yang kompleks. Mahasiswa MBKM yang berpartisipasi dalam kegiatan ini juga tampak sangat aktif menghadirkan umpan balik yang konstruktif, sehingga membantu peserta didik merasakan penguatan dan termotivasi untuk terus mengembangkan diri.

c. Kolaborasi dalam Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran

Dalam ekosistem pembelajaran, evaluasi dan refleksi menempati posisi pivotal dalam mengukur sejauh mana komprehensi dan aktualisasi materi yang telah diinstruksikan. Mahasiswa MBKM berperan aktif dalam mengorkestrasi evaluasi bersama dengan guru guna menghadirkan umpan balik yang konstruktif dan emansipatoris bagi peserta didik. Saudari Asriani Lubis menjelaskan:

“Kami terlibat dalam kegiatan evaluasi dengan memberi umpan balik terhadap hasil belajar siswa, tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Melalui refleksi bersama, kami harap siswa bisa memahami lebih dalam tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Ibu Siti Aminah, pendidik PAI kelas V, menambahkan:

“Evaluasi yang dilakukan bersama mahasiswa memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih merenungkan apa yang telah mereka pelajari. Kami tidak hanya fokus pada hasil ujian, tetapi juga pada bagaimana mereka merefleksikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Hal ini sangat penting agar pembelajaran agama benar-benar menyentuh aspek spiritual siswa.”

Dari perspektif peserta didik, Aisyah (11 tahun) mengungkapkan:

“Setelah mendapatkan umpan balik dari kakak mahasiswa, saya merasa lebih paham dengan apa yang saya pelajari. Mereka menjelaskan dengan cara yang lebih mudah saya pahami, jadi saya bisa merenung dan tahu apa yang harus diperbaiki dalam pemahaman saya tentang agama.”

Zaki Ardiansyah, peserta didik kelas 5B, menjelaskan:

“Setiap selesai pelajaran agama Islam, kakak-kakak mahasiswa memberikan tugas refleksi, seperti menulis pesan moral, menuliskan doa harian yang sudah dipelajari beserta maknanya, serta menuliskan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman

Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak semata-mata menginternalisasikan ajaran Islam pada ranah kognitif, melainkan juga secara afektif dan aplikatif. Mereka tidak terbatas pada hafalan teoritikal atau ayat-ayat, tetapi mulai menyerap dan meresapi nilai-nilai yang tersirat dalam ajaran tersebut secara kontemplatif. Dengan cara demikian, comprehension mereka terhadap agama mengalami pendalaman substantial, karena mereka dapat merasakan dan mengontekstualisasikan nilai-nilai tersebut secara langsung dengan kehidupan quotidian. Ajaran Islam tidak lagi berstatus sebagai informasi yang pasif-dipelajari, melainkan berevolusi menjadi sesuatu yang vital dan terinternalisasikan dalam tindakan serta disposisi hidup mereka.

d. Kolaborasi dalam Penguatan Partisipasi dan Kepercayaan Diri Siswa

Self-efficacy peserta didik dalam berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dipengaruhi secara determinatif oleh dukungan yang mereka terima, baik dari tenaga pengajar maupun mahasiswa MBKM. Mahasiswa MBKM berperan dalam mengkreasi atmosfer yang kondusif bagi partisipasi peserta didik dengan menganugerahkan ruang kepada mereka untuk mengartikulasikan pikiran dan mengemukakan pendapat. Asriani Lubis menjelaskan:

“Kami selalu berusaha untuk mendorong siswa agar lebih berani untuk bertanya dan berbicara di depan kelas. Kami memberikan ruang bagi mereka untuk mengemukakan pendapat, serta memberi apresiasi terhadap setiap pendapat yang disampaikan. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan diri mereka dalam proses pembelajaran.”

Ibu Siti Aminah mengemukakan hal yang seirama:

“Mahasiswa MBKM membantu siswa untuk lebih berani dalam berpartisipasi. Keberanian siswa untuk bertanya dan berbicara di depan kelas meningkat, terutama karena mahasiswa memberikan dukungan dan dorongan yang positif. Hal ini memberikan dampak yang signifikan dalam membangun kepercayaan diri mereka.”

Peserta didik turut merasakan dampak positif dari keterlibatan mahasiswa dalam mengakselerasi partisipasi mereka. Zaki Ardiansyah mengungkapkan:

“Dulu saya agak malu untuk bicara di depan kelas, tapi setelah ada kakak mahasiswa yang selalu memberi dukungan dan dorongan, saya jadi lebih berani untuk bertanya dan memberikan pendapat saya. Mereka membuat saya merasa bahwa apa yang saya katakan itu penting.”

Kolaborasi turut memberikan dampak transformatif pada peningkatan partisipasi dan keberanian peserta didik dalam mengartikulasikan pendapat. Ibu Liza Hasopi, wali kelas 5B, menegaskan:

“Mahasiswa membantu mereka untuk lebih berani menyampaikan pendapat dan berbagi pengalaman pribadi mereka terkait dengan ajaran agama. Hal ini tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.”

Pendekatan yang mengapresiasi suara peserta didik ini memperkuat literasi keagamaan sebagai proses yang tidak semata-mata berdimensi akademis, tetapi juga bersifat vital dan bermakna secara holistik. Dengan menganugerahkan ruang bagi peserta didik untuk mengartikulasikan pendapat dan berbagi narasi pengalaman personal, pembelajaran agama berevolusi menjadi lebih relevan dan terhubung secara organik

KOLABORASI PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR (MBKM) DAN GURU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDS AL WASHLIYAH 2 P UNIVA

dengan realitas hidup mereka. Hal ini memfasilitasi peserta didik untuk tidak hanya mengkomprehensikan ajaran Islam, tetapi juga menghayati dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks empiris, menjadikan proses pembelajaran lebih mendalam dan berdampak secara determinatif pada pembentukan karakter mereka.

Dengan demikian, varian-varian sinergisitas antara tenaga pengajar dan mahasiswa MBKM dalam program asistensi mengajar mencakup: (1) perencanaan kolegial yang mengintegrasikan gagasan dan perspektif dari kedua pihak secara dialogis, (2) implementasi pembelajaran interaktif yang mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik, (3) konsolidasi literasi tekstual yang tidak terbatas pada teknik resitasi, tetapi juga mencakup pemahaman hermeneutik yang mendalam, (4) evaluasi reflektif yang mengkatalisasi peserta didik untuk merenungkan dan mengaktualisasikan apa yang telah diinternalisasikan, dan (5) akselerasi partisipasi peserta didik yang memfasilitasi mereka untuk lebih berani mengartikulasikan pendapat dan berbagi pengalaman. Kolaborasi ini tidak semata-mata berdimensi teknis, tetapi juga bersifat pedagogis dan transformatif, menjadikan literasi keagamaan sebagai proses yang menyentuh secara holistik, melibatkan ranah kognitif, afektif, dan sosial peserta didik, serta mengkatalisasi perkembangan karakter mereka secara komprehensif.

2. Faktor penghambat dan pendukung Kolaborasi Program Asistensi Mengajar dan Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDS AL Washliyah 2 P UNIVA

Implementasi kolaborasi antara tenaga pengajar dan mahasiswa asistensi dalam Program MBKM di SDS Al Washliyah 2P UNIVA mengekshibisi dinamika yang multikompleks. Di satu sisi, terdapat sejumlah faktor fasilitatif yang memperlancar trajektori pembelajaran dan mengamplifikasi efektivitas kolaborasi. Di sisi lain, terdapat pula faktor inhibitif yang menjadi tantangan signifikan dalam pelaksanaannya. Analisis ini dikonstruksi berdasarkan wawancara mendalam, dokumentasi kegiatan, dan observasi lapangan yang komprehensif.

a. Faktor pendukung

Faktor fasilitatif utama dalam sinergisitas ini adalah komunikasi yang transparan dan intensif antara tenaga pengajar dan mahasiswa asistensi. Kongruensi dalam distribusi tugas, orientasi pembelajaran, dan fleksibilitas dalam perencanaan menjadi fondasi keberhasilan program. Ibu Ira Hafidza, S.Pd., pendidik SDS Al Washliyah 2P UNIVA, menyampaikan:

“Sebelum pelaksanaan aksi kolaborasi, mahasiswa asistensi membuat diskusi publik bersama para guru dan kepala sekolah guna mendiskusikan terkait pertimbangan beberapa program kerja yang mereka tawarkan. Salah satu yang menjadi garis besar atas program ini yaitu proker aksi kolaborasi bersama dengan manajemen waktu yang dikonfirmasi oleh wali kelas dan guru mata pelajaran agama Islam.”

Artikulasi tersebut mengindikasikan bahwa perencanaan program dilaksanakan secara partisipatoris dan terkoordinasi, bukan semata-mata bersifat formal-prosedural tetapi juga melalui diskursus aktif yang konstruktif. Hal ini terkorroborasi oleh dokumentasi pertemuan informal antara guru dan mahasiswa asistensi, yang mengekshibisi fleksibilitas dan adaptabilitas terhadap kebutuhan dinamis kelas. Wakil Kepala Sekolah, Ibu Intan Sari, S.Pd., menambahkan:

“Kami memang sering berdiskusi secara informal dengan mahasiswa asistensi, baik di sela-sela waktu mengajar maupun saat istirahat. Tujuannya agar rencana pembelajaran yang akan diterapkan bisa disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa di kelas.”

Di samping komunikasi, dukungan institusional kepala sekolah dalam menganugerahkan ruang dan fasilitas bagi mahasiswa untuk berkontribusi secara aktif menjadi faktor determinatif. Kreativitas dan etos mahasiswa asistensi juga menjadi penguat dalam implementasi program. Mereka tidak semata-mata mengeksekusi tugas teknis, tetapi juga menghadirkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, kontekstualis, dan transformatif.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti mengkonklusikan bahwa sinergisitas antara tenaga pengajar dan mahasiswa asistansi di SDS Al Washliyah 2P UNIVA berjalan secara efektif berkat komunikasi yang efisien, distribusi tugas yang eksplisit, dan dukungan aktif kepala sekolah. Mahasiswa asistansi juga mendemonstrasikan etos dan kreativitas dalam memfasilitasi pembelajaran. Forum diskusi publik yang dilaksanakan sebelum program menjadi landasan penyusunan kegiatan yang terkoordinasi. Meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan, kolaborasi ini terbukti mengelevasikan kualitas pembelajaran secara signifikan.

b. Faktor Penghambat

Kendatipun sinergisitas berlangsung secara efektif, terdapat beberapa faktor inhibitif yang perlu dicermati secara kritis. Hambatan pertama adalah constrain temporal. Jadwal program asistansi yang terbatas dan tidak selalu fleksibel menjadi impedansi dalam konsistensi implementasinya. Asriani Lubis, mahasiswa asistansi, mengungkapkan:

“Memang dalam pelaksanaan program ini ada kendala, terutama soal waktu. Kami juga menggantikan guru yang berhalangan hadir, jadi kadang tidak selalu bisa kondusif setiap saat di kelas. Selain itu, kadang ada perbedaan cara atau gaya mengajar antara kami dengan guru di kelas, yang awalnya membuat koordinasi kurang sinkron. Tapi biasanya kami langsung melakukan evaluasi bersama guru agar ke depannya lebih sejalan.”

Peneliti mencatat bahwa meskipun program kolaborasi berlangsung secara efektif, constrain temporal dan disparitas metodologis mengajar menjadi tantangan yang perlu terus dinegoisasikan melalui komunikasi intensif dan evaluasi berkala antara tenaga pengajar dan mahasiswa asistansi.

Kedua, disparitas gaya mengajar antara tenaga pengajar dan mahasiswa kadang menimbulkan miskomunikasi atau asinkroni dalam implementasi. Namun, impedansi ini dapat dinetralisasi melalui evaluasi dan koordinasi berkala yang sistematis. Asriani menambahkan:

“Kadang ada perbedaan cara atau gaya mengajar antara kami dengan guru di kelas, yang awalnya membuat koordinasi kurang sinkron. Tapi biasanya kami langsung melakukan evaluasi bersama guru agar ke depannya lebih sejalan.”

Di samping faktor teknis dan logistik, peneliti turut menginventarisasi tantangan terkait perilaku peserta didik, khususnya problematika intimidasi (bullying) di lingkungan kelas. Sebagaimana yang disampaikan Saudari Asriani Lubis:

“Kami melihat ada sebagian siswa yang masih suka bercanda berlebihan, bahkan sampai mengejek teman saat belajar. Akibatnya, teman yang diejek jadi enggan untuk aktif. Ini tentu menjadi tantangan bagi kami untuk membangun suasana kelas yang aman dan nyaman bagi semua siswa.”

Pernyataan serupa dikemukakan oleh Ibu Siti Aminah, S.Pd, selaku wali kelas 5A:

“Kadang masih ada siswa yang suka mengejek temannya saat tampil di depan kelas. Ini membuat beberapa siswa jadi minder dan tidak percaya diri untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, terutama saat harus berbicara di depan umum.”

Dari serangkaian wawancara tersebut, peneliti mengkonklusikan bahwa perilaku intimidasi (bullying), baik dalam bentuk ejekan maupun sikap depresiatif, menjadi inhibitor signifikan dalam proses pengembangan kapabilitas peserta didik. Oleh karena itu, imperatiflah menghadirkan pendekatan pembinaan karakter dan konsolidasi sikap saling menghargai dalam setiap ranah kegiatan pembelajaran.

Guna mengatasi problematika tersebut, mahasiswa asistansi bersama tenaga pengajar berinisiatif menyelenggarakan seminar bertajuk “Tiga Dosa Besar Pendidikan,” yang mencakup bullying, intoleransi, dan kekerasan seksual. Seminar ini dirancang dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan usia siswa, agar mereka bisa lebih mudah memahami. Seperti yang dijelaskan oleh Saudari Asriani Lubis:

KOLABORASI PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR (MBKM) DAN GURU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDS AL WASHLIYAH 2 P UNIVA

“Untuk mengatasi hambatan seperti bullying yang masih terjadi di kelas, kami bersama guru berinisiatif membuat program seminar tentang Tiga Dosa Besar Pendidikan. Kami ingin memberikan pemahaman kepada siswa tentang dampak negatif dari perilaku tersebut, sekaligus membangun kesadaran agar mereka lebih menghargai dan menghormati teman-temannya di sekolah.”

Ibu Siti Aminah turut mengapresiasi pelaksanaan seminar

ini:

“Saya sangat mengapresiasi adanya seminar ini karena sangat relevan dengan kondisi siswa di sekolah. Materi yang disampaikan tidak hanya menambah pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka agar lebih menghargai teman dan menghindari perilaku bullying. Setelah seminar, saya melihat perubahan sikap beberapa siswa yang mulai lebih peduli dan menghormati temannya.”

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang terakumulasi, sinergisitas antara tenaga pengajar dan mahasiswa asistensi di SDS Al Washliyah 2P UNIVA berlangsung secara konstruktif berkat komunikasi yang efektif, distribusi tugas yang eksplisit, dan dukungan penuh dari kepala sekolah. Meskipun tantangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan gaya mengajar, dan perilaku bullying tetap ada, upaya kolaboratif antara guru dan mahasiswa berhasil mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui evaluasi berkala dan inisiatif kreatif seperti seminar “Tiga Dosa Besar Pendidikan.” Keseluruhan, kolaborasi ini telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran, serta meningkatkan karakter dan kesadaran sosial siswa, yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik dan lebih inklusif.

Pembahasan

Temuan-temuan investigasi ini mengeksibisi bahwa sinergisitas antara tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam dan mahasiswa Program MBKM dalam kegiatan asistensi mengajar di SDS Al Washliyah 2P UNIVA memberikan kontribusi signifikan terhadap akselerasi kapabilitas literasi religiusitas peserta didik. Konstruksi literasi yang dimaksud tidak semata-mata mencakup aspek teknis resitasi ayat dan hadis, tetapi juga meliputi komprehensi makna, refleksi axiologis nilai-nilai Islam, dan aktualisasi ajaran dalam kehidupan quotidian. Temuan ini berkongruensi dengan urgensi yang dieksposisi dalam Bab I, di mana defisiensi kapabilitas literasi peserta didik Indonesia menjadi tantangan kritis dalam pendidikan abad ke-21.

1. Literasi Keagamaan sebagai Kompetensi Abad 21

Sebagaimana telah dielaborasi dalam Bab I, literasi merupakan fundamen axiomatic dalam pengembangan kompetensi berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, literasi religiusitas berfungsi sebagai instrumen pivotal dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Temuan empiris di lapangan mengindikasikan bahwa peserta didik yang aktif dalam diskursus, refleksi kontemplatif, dan aktivitas berbasis pengalaman menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terhadap ajaran Islam. Hal ini berselaras dengan pandangan Ahmadi (2022) dan Abidin (2016) yang mengafirmasikan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan resitasi, tetapi juga kapasitas mengevaluasi dan merefleksikan substansi teks secara kontekstual.

2. Kolaborasi sebagai Strategi Pedagogis

Dalam Bab II, kolaborasi dioperasionalkan sebagai kerja sama aktif dan berkesinambungan antara tenaga pengajar dan mahasiswa dalam ekosistem pembelajaran. Temuan penelitian mendemonstrasikan bahwa sinergisitas ini termanifestasikan dalam lima modalitas utama: perencanaan kolegial, implementasi pembelajaran interaktif, konsolidasi literasi tekstual, evaluasi reflektif, dan akselerasi partisipasi peserta didik. Praktik kolaboratif ini menginkarnasikan prinsip ta’awun dalam Islam (QS. Al-Maidah: 2), di mana kerja sama dalam kebaikan menjadi landasan etis dan pedagogis yang fundamental.

Mahasiswa MBKM tidak semata-mata berperan sebagai pendamping teknis, tetapi juga sebagai inovator yang memperkenalkan metode pembelajaran berbasis proyek, media digital, dan refleksi axiologis. Tenaga pengajar, di sisi lain, memberikan arahan

pedagogis dan konteks keagamaan yang mengkonsolidasikan makna pembelajaran secara substansial. Sinergi ini mengkreasi ruang belajar yang lebih vivid, relevan, dan bermakna bagi perkembangan holistik peserta didik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi

Sebagaimana telah dielaborasi dalam Bab I dan II, keberhasilan kolaborasi dipengaruhi secara determinatif oleh komunikasi, dukungan institusional, dan elastisitas peran. Temuan penelitian mengeskibisi bahwa komunikasi yang transparan antara tenaga pengajar dan mahasiswa, serta dukungan aktif kepala sekolah, menjadi faktor fasilitatif utama. Forum diskusi publik dan pertemuan informal menjadi ruang strategis untuk mengartikulasikan program kerja yang kontekstualis dan responsif terhadap kebutuhan dinamis peserta didik.

Namun, terdapat pula faktor inhibitif seperti constrain temporal, disparitas gaya mengajar, dan perilaku peserta didik yang kurang kondusif. Problematika intimidasi (bullying) yang muncul di kelas menjadi tantangan kritis dalam membangun literasi yang inklusif. Guna mengatasi hal ini, tenaga pengajar dan mahasiswa berinisiatif menyelenggarakan seminar “Tiga Dosa Besar Pendidikan” sebagai wahana edukasi karakter. Respons afirmatif dari peserta didik dan guru terhadap kegiatan ini mengindiasikan bahwa pendekatan kolaboratif mampu menjadi solusi efektif dalam mengkonfrontasi tantangan sosial di ruang kelas.

Temuan penelitian ini turut berselaras dengan orientasi kebijakan Merdeka Belajar yang mengedepankan pembelajaran experiential, kolaboratif, dan penguatan literasi. Program Kampus Mengajar sebagai bagian integral dari MBKM terbukti mampu menjadi jembatan epistemologis antara konstruk teoritis akademis dan praktik pedagogis lapangan. Mahasiswa yang terlibat dalam program ini tidak hanya memperoleh pengalaman pedagogis yang berharga, tetapi juga berkontribusi secara substantif dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah mitra.

Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan di SDS Al Washliyah 2P UNIVA menganugerahkan ruang bagi pendekatan kontekstualis dan partisipatoris. Kolaborasi antara tenaga pengajar dan mahasiswa MBKM menjadi wujud konkret dari etos Kurikulum Merdeka, di mana pembelajaran tidak lagi berpusat secara eksklusif pada guru, melainkan turut melibatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Kolaborasi ini turut mengkatalisasi transformasi peran tenaga pengajar dari sekadar transmiter materi menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan emansipatoris. Mahasiswa MBKM juga memperkenalkan strategi pembelajaran inovatif seperti literasi berbasis proyek, refleksi axiologis, dan pendekatan tematik yang beresonansi dengan kehidupan peserta didik. Hal ini berkongruensi dengan prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, di mana kebutuhan, minat, dan modalitas belajar peserta didik menjadi pertimbangan determinatif dalam mengartikulasikan aktivitas pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022).

Lebih lanjut, keterlibatan mahasiswa dalam ekosistem pembelajaran turut memperkuat arsitektur pendidikan yang kolaboratif dan transformatif. Tenaga pengajar, mahasiswa, dan peserta didik membentuk komunitas belajar yang saling mensupport, berbagi peran, dan membangun relasi edukatif yang bermakna dan mutual. Dampaknya tidak semata-mata termanifestasikan pada peningkatan literasi peserta didik, tetapi juga pada bertumbuhnya habitus belajar yang lebih terbuka, komunikatif, dan berorientasi pada nilai. Temuan ini mengindiasikan bahwa program Kampus Mengajar bukan sekadar intervensi teknikal, melainkan merupakan bagian dari gerakan perubahan paradigma pendidikan yang memposisikan pengalaman, partisipasi, dan nilai sebagai inti hakiki proses belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis temuan investigasi di SDS Al Washliyah 2P UNIVA, dapat disimpulkan bahwa kapabilitas literasi religiusitas peserta didik kelas V mendemonstrasikan variasi yang multikompleks. Literasi tidak hanya terlihat dari kemampuan membaca Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga mencakup pemahaman makna, refleksi nilai-nilai Islam, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ditemukan bahwa sebagian siswa unggul dalam aspek teknis membaca, namun masih terbatas dalam pemaknaan, sementara siswa lain justru menunjukkan pemahaman reflektif yang baik meskipun kemampuan membacanya belum optimal. Hal ini menegaskan bahwa literasi keagamaan bersifat multidimensional dan tidak dapat diukur hanya dari satu aspek saja.

Di samping itu, sinergisitas antara tenaga pengajar PAI dan mahasiswa MBKM terbukti menghadirkan kontribusi positif dalam mengelevasikan kualitas pembelajaran. Kolaborasi ini mencakup perencanaan bersama, pelaksanaan pembelajaran yang interaktif, penguatan literasi tekstual, serta evaluasi yang bersifat reflektif. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan pendekatan kreatif, sementara guru memberikan penguatan pedagogis dan konteks pembelajaran. Keberhasilan kolaborasi ini didukung oleh komunikasi yang efektif, pembagian tugas yang jelas, serta dukungan institusi, meskipun masih terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu, perbedaan gaya mengajar, dan perilaku siswa. Namun, melalui evaluasi berkala dan penguatan nilai karakter, hambatan tersebut dapat diantisipasi sehingga pembelajaran tetap berjalan secara optimal dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2016). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ahmadi, R. (2022). *Literasi dalam pendidikan abad 21*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Anderson, L. W. (2004). *Increasing teacher effectiveness*. Paris: UNESCO. Anugrah, R. (2021). *Peran mahasiswa dalam asistensi mengajar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 45–56.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods (5th ed.)*. Boston: Pearson.
- Cahya, A., et al. (2022). *Implementasi program Kampus Mengajar di daerah terpencil*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 88–97.
- Cheng, L. (2018). *Literacy-based learning in primary education*. *International Journal of Educational Research*, 92, 112–120.
- Dalman, H. (2017). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dhitasarifa, R. (2023). *Indikator kolaborasi dalam pembelajaran abad 21*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 34–45.
- Drucker, P. F. (2004). *Management challenges for the 21st century*. New York: HarperBusiness.
- Faizah, N. (2016). *Literasi membaca dalam pendidikan dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 56–64.
- Fitriani, S. (2021). *Literasi sebagai kompetensi abad 21*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 12–20.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

- Hafid, A., et al. (2023). *Pelaksanaan asistensi mengajar di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 15(1), 77–89.
- Harahap, (2022). *Literasi keagamaan dalam pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(2), 101–115.
- Hitimala, R. (2024). *Budaya membaca masyarakat Indonesia*. Jurnal Literasi Nasional, 8(1), 33–45.
- Jariah, N. (2024). *Pengaruh pengalaman asistensi mengajar terhadap minat menjadi guru*. Jurnal Pendidikan Sosial, 14(1), 55–67.
- Kamus Heritage Amerika. (2000). *American Heritage Dictionary of the English Language (4th ed.)*. Boston: Houghton Mifflin.
- Kemdikbudristek. (2025). *Gerakan Literasi Sekolah dan Program Indonesia Membaca 2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kulata, R. (2023). *Dampak MBKM terhadap mahasiswa pendidikan ekonomi*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 11(2), 90–102.
- Kurniasari, D., et al. (2023). *Kompetensi pedagogik mahasiswa MBKM*. Jurnal Pendidikan Guru, 13(1), 78–89.
- Laoli, M. (2025). *Implementasi program asistensi mengajar di daerah 3T*. Jurnal Pendidikan dan Kebijakan, 10(1), 45–58.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Lumbantobing, S. M. (2022). *Literasi sebagai fondasi pendidikan abad digital*. Jurnal Literasi Digital, 6(1), 21–34.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2004). *Pengembangan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ni Wayan Rati. (2024). *Peran mahasiswa dalam pemerataan pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebijakan, 11(2), 101–113.
- Nurfadhillah, et al. (2024). *Ruang lingkup materi PAI di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 8(1), 55–67.
- Panduan MBKM. (2024). *Panduan pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Qadafi, M. (2019). *Konsep kolaborasi dalam pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10(2), 34–45.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, A., et al. (2022). *Dampak program Kampus Mengajar di SD Negeri 1 Pandak*. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(2), 112–124.
- Shofiroh, N., et al. (2023). *Peran mahasiswa dalam kegiatan insidental sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(2), 67–78.
- Silaban, R., & Sitepu, M. (2023). *MBKM dan peningkatan mutu pendidikan tinggi*. Jurnal Pendidikan Tinggi, 9(1), 45–59.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarisa, A., et al. (2022). *Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sekolah*. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(2), 89–101.
- Tampubolon, D. (2015). *Kolaborasi dalam pembelajaran*. Jurnal Pendidikan, 13(1), 22–33.

KOLABORASI PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR (MBKM) DAN GURU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDS AL WASHLIYAH 2 P UNIVA

UNESCO.(2017). Global education monitoring report. Paris: UNESCO Publishing.

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Zuhairini, et al. (2007). Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Surabaya: Bina Ilmu.